



# Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik: Masjid, Kuttāb, Dan Madrasah

Surya Rahmani Dawolo<sup>1</sup>, Yumni Febriani Tanjung<sup>2</sup>, Intan Pertama Sari Zega<sup>3</sup>, Ahmad Irfan Zebua<sup>4</sup>, Yusnaili Budianti<sup>5</sup>,

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
Email Penulis Korespondensi: [surya3003233025@uinsu.ac.id](mailto:surya3003233025@uinsu.ac.id)

**Abstrak-** Institusi pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan, karena Institusi berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya proses pendidikan. Sehingga penelitian ini bertujuan membahas terkait evolusi Institusi Pendidikan Islam seperti Masjid, Kuttāb dan Madrasah. Metode penelitian ini termasuk metode penelitian kualitatif dan termasuk penelitian analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dikarenakan dilakukannya penyelidikan teoretis dan sumber-sumber lain mengenai prinsip, tradisi, dan standar yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang diperiksa. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian melalui keterlibatan dalam pertanyaan perpustakaan tambahan seperti membaca buku, majalah, artikel, dan karya ilmiah sebelumnya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwasannya awalnya Masjid, sebagai pusat ibadah dan pertemuan komunitas Muslim, telah menjadi tempat awal pendidikan Islam. Di dalam masjid, para ulama akan memberikan pengajaran agama kepada umat Muslim, termasuk membaca Al-Qur'an, mempelajari hadis, dan masjid berevolusi tidak hanya sebagai tempat beibadah saja namun juga menjadi tempat memahami praktik ibadah. Kuttāb adalah institusi pendidikan Islam awal yang berfokus pada pendidikan dasar. kuttāb menyediakan tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca, menulis, dan mempelajari dasar-dasar agama Islam, seperti tafsir Al-Qur'an dan hukum Islam dan sekarang kuttāb begitu jarang ditemukan. Adapun Madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari kuttāb dan menjadi institusi pendidikan Islam yang lebih terstruktur. Madrasah didirikan dengan tujuan menyediakan pendidikan yang lebih mendalam dan komprehensif dalam bidang ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab.

**Kata Kunci:** Institusi, Pendidikan, Islam, Kuttāb, masjid, madrasah

**Abstract-** Islamic educational institutions are very important in achieving success in the educational process, because institutions function as mediators in regulating the course of the educational process. So this research discusses the evolution of Islamic educational institutions such as mosques, kuttābs and madrasahs. This research method includes qualitative research methods and includes descriptive analysis research. This research is a literature study due to theoretical investigations and other sources regarding the principles, traditions and standards that develop in the social context being examined. Data collection techniques are carried out by searching for information related to research through involvement in additional library inquiries such as reading books, magazines, articles and previous scientific works. The research results show that initially the mosque, as a center of worship and meeting for the Muslim community, has become the initial place of Islamic education. In the mosque, the ulama will provide religious instruction to Muslims, including reading the Koran, studying hadith, and the mosque has evolved not only as a place of worship but also as a place to understand the practice of worship. Kuttāb was an early Islamic educational institution that focused on primary education. kuttāb provides a place for children to learn to read, write, and learn the basics of the Islamic religion, such as interpretation of the Koran and Islamic law and nowadays kuttābs are very rare to find. Madrasahs are a further development of kuttāb and become more structured Islamic educational institutions. Madrasahs were founded with the aim of providing more in-depth and comprehensive education in the fields of religious knowledge, such as tafsir, hadith, fiqh, and Arabic.

**Keywords:** Institutions, Education, Islam, Kuttāb, mosques, madrasah,

## I. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam mensyaratkan adanya suatu lingkungan pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan. Terdapat tiga lingkungan pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Muhtarom, et al., 2023). Membicarakan dinamika pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari membicarakan Institusi pendidikan sebagai tempat berlangsungnya interaksi proses belajar mengajar (Permatasari, 2017). Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam Institusi-Institusi formal, agen-agen, serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual (Anwar & Mulyani, 2018). Apalagi Institusi pendidikan itu dikaitkan dengan sistem Islam, maka Institusi pendidikan Islam merupakan suatu wadah di mana pendidikan dalam ruang

lingkup teologi keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam (Hidayat, 2013).

Pendidikan Islam dari kaum muslim yang telah meInstitusi pada masa permulaan Islam adalah masjid. kuttāb dan madrasah (Sarwadi, 2019). Kelahiran Institusi pendidikan Islam tumbuh seiring dengan kelahiran dan pertumbuhan penyebaran Islam itu sendiri, yang sangat terkait dengan proses dakwah Islamiyah, sehingga tidak terlihat secara formal (Mukti, 2008). Proses pendidikan Islam awal lebih banyak dilaksanakan dirumah-rumah para sahabat yang dikenal dengan Dar al Arqom. Kemudian ketika masyarakat muslim sudah terbentuk, maka pendidikan Islam dilaksanakan di masjid-masjid (Akla & Muzakki, 2019).

Dari aspek sejarah sesungguhnya pertumbuhan Institusi Pendidikan Islam sudah dimulai sejak penciptaan manusia pertama, dalam proses penciptaan Nabi Adam (manusia pertama) itu, Allah SWT., telah melakukan Dialog langsung dengan makhluknya, yaitu malaikat



(Acip, et al., 2021). Kompetensi dasar yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam adalah bermacam-macam nama benda, dan ketika diadakan ujian komprehensif antara Adam dan Malaikat ternyata Nabi Adam dinyatakan lebih menguasai tentang kompetensi dasar ketimbang malaikat (Hamriah, 2013). Proses ini terus berlanjut sampai tahap penobatan dan penyampaian wahyu kepada para Nabi dan Rasul-Nya dipermukaan bumi.

Institusi pendidikan Islam dapat pula diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam (Ramli & Mawaddah, 2021). Institusi pendidikan mengalami evolusi sehingga terjadi transformasi yang terjadi dalam kurikulum, metode pengajaran, dan peran institusi pendidikan Islam klasik dalam membentuk pemikiran dan kehidupan umat Muslim (Ibrahim, 2020). Institusi Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam perkembangan suatu masyarakat (Huda, et al., 2023). Di dalam konteks Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat identitas keagamaan umat Muslim (Marlenda, 2023). Institusi pendidikan Islam klasik telah menjadi wahana yang melahirkan generasi cendekiawan dan pemimpin muslim yang berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam (Jawari, 2022).

Sejak awal mula perkembangan Islam, pendidikan memiliki tempat yang sangat dihargai dalam masyarakat Muslim. Institusi pendidikan Islam seperti madrasah, kuttab bahkan masjid menjadi pusat pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan di dunia Muslim (Nelly, 2024). Melalui institusi-institusi ini, ilmu agama, bahasa Arab, ilmu-ilmu alam, filsafat, dan berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya diajarkan kepada para pelajar (Tamaji, 2020). Evolusi institusi pendidikan Islam klasik tidak hanya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Muslim (Arsyad & Rama, 2019). Periode kejayaan peradaban Islam melahirkan universitas-universitas terkenal seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Fes, Maroko, dan Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, yang menjadi pusat pembelajaran tingkat tinggi bagi para sarjana Muslim.

Membicarakan tentang Institusi-Institusi pendidikan era awal (klasik), berarti mengenal lebih dekat tentang berbagai komponen dan sistem serta metode yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam klasik. Pada level pembuktian, mungkin akan mengalami kesulitan untuk menentukan secara pasti bagaimana sesungguhnya perkembangan dan pertumbuhan Institusi-Institusi pendidikan Islam di era klasik tersebut. Namun demikian Institusi-Institusi pendidikan Islam masa klasik tidaklah berbentuk pesantren ataupun madrasah sebagaimana kita kenal pada zaman keemasan maupun setelahnya.

Dalam sejarahnya, Islam pernah merasakan masa kejayaan di bidang pendidikan, hingga bangsa eropa terundang untuk belajar pada kampus dan ilmuan-ilmuan islam. enunjukkan bahwa dekat dengan ilmu agama dan islam bukanlah sebuah kemunduran bahkan merupakan kunci untuk kemajuan. Karena islam sangat menghargai

ilmu pengetahuan, membangun kemajuan serta memberikan rangsangan pada akal untuk terus berkarya dan berpikir namun pada Batasan-batasan akal manusia. Meski pada awalnya system pendidikan islam belum di selenggarakan secara formal, namun secara informal Pendidikan Islam sudah di lakukan melalui dakwah penyebaran islam.

Dalam perkembangan pendidikan masa selanjutnya banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam berkembang pesat, seperti munculnya Kuttab dan madrasah. Kuttab ini berkembang di masa Bani Umayyah sedangkan madrasah adalah Dinasti Abbasiyah. Dalam bahasa Inggris lembaga disebut institute (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fiksi atau abstrak disebut institution yaitu suatu system norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non-fisik disebut dengan pranata.

Institusi tersebut pastilah tidak lepas dari faktor sejarah lembaga-lembaga pendidikan terdahulu. Sebab, untuk mengembangkan suatu metode ataupun aspek-aspek yang ada dalam suatu Lembaga pendidikan Islam tidak akan pernah terlepas dari ilmu sejarah. Hal itu dikarenakan dengan sejarah seseorang dapat mengambil suatu manfaat yang terkandung di dalamnya yang pada hal ini berupa metode-metode ataupun aspek lain yang digunakan untuk kembangkan Pendidikan.

Manusia seharusnya mengetahui sebuah peristiwa yang telah terjadi untuk di modifikasi ulang dengan nuansa inovatif yang lebih konstruktif dan produktif. Demikian juga mempelajari sejarah pendidikan islam terutama terkait evolusi Institusi Pendidikan Islam bukan hanya menjawab kebutuhan dunia saja, namun berusaha menjawab kebutuhan manusia setelah mati, mengintegrasikan kebutuhan dunia dan akhirat. Namun, institusi pendidikan Islam klasik juga mengalami tantangan dan perubahan signifikan seiring dengan masa kolonialisme dan modernisasi. Pengaruh budaya Barat dan sistem pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh penjajah Eropa menyebabkan pergeseran dalam pendekatan pendidikan Islam.

Peneliti mencoba untuk memaparkan perkembangan lembaga pendidikan islam guna untuk memberikan pengetahuan terkait kelembagaan Pendidikan. Apalagi menurut peneliti, mempelajari dan memahami sejarah tidak hanya melihat pada sejarah lembaga pasca madrasah saja, akan tetapi sejarah lembaga pendidikan islam pra madrasah. Ini begitu penting dan juga wajib untuk dipelajari, agar umat Islam bisa belajar dari sejarah dan akhirnya berkembang menjadi umat yang maju. Perihal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti terkait evolusi institusi Pendidikan Islam Klasik dikarenakan peneliti bertujuan membahas terkait evolusi Institusi Pendidikan Islam seperti Masjid, Kuttab dan Madrasah



## II. METODE PENELITIAN

Metode ini termasuk metode penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian analisis deskriptif. Metode ini dipakai untuk mengeksplorasi secara komprehensif data penelitian dan dilakukan analisis agar hasil penelitian bisa didapatkan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai terkait evolusi Lembaga Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi Pustaka, karena peneliti mengumpulkan data dengan membaca, mempelajari, dan menganalisis buku, artikel dari peneliti sebelumnya yang terkait dengan penelitian.

Penelitian studi kepustakaan ini termasuk pada penyelidikan teoretis dan sumber-sumber lain mengenai prinsip, tradisi, dan standar yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang diperiksa. Selain itu, eksplorasi ilmu perpustakaan memiliki signifikansi besar dalam pelaksanaan upaya penelitian; ini karena sifat penelitian yang tidak terpisahkan dari tulisan-tulisan ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki melalui keterlibatan dalam pertanyaan perpustakaan tambahan seperti membaca buku, majalah, artikel, dan karya ilmiah sebelumnya. Adapun prosedur penelitian bisa dilihat pada gambar berikut

Prosedur Studi Kepustakaan



## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Evolusi Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Islam Klasik

Menurut catatan sejarah, ketika Islam baru lahir di kota Makkah, keadaan masyarakat Arab masih banyak sekali yang buta huruf. Bilangan yang mampu menulis dan membaca masih terlalu sedikit. Melihat kondisi masyarakat Arab tersebut, Islam memberikan dorongan yang sangat urgen untuk mengadakan reformasi (Rosadi, 2014). Reformasi sistem pendidikan Islam telah merubah masyarakat *Jahiliyah* kepada masyarakat Islam, sehingga telah menjadi beradab. Dengan demikian, mereka memperoleh kejayaan dan kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan mereka (Rahimi, 2021).

Proses terjadinya reformasi yang menyebabkan kemajuan tersebut tidak pernah lepas dari usaha keras dan kuat, pantang menyerah dan selalu berorientasi ke depan. Salah satu usaha tersebut adalah berlangsungnya proses pendidikan yang sangat baik (Rosadi, 2014). Sebenarnya,

pada awalnya proses pendidikan Islam masa Islam klasik berlangsung secara informal. Maksudnya adalah proses pendidikan berlangsung di rumah-rumah. Kelahiran Institusi pendidikan Islam tumbuh seiring dengan kelahiran dan pertumbuhan penyebaran Islam itu sendiri, yang sangat terkait dengan proses dakwah Islamiyah, sehingga bentuknya belum nampak secara formal (Juwari, 2022).

Ketika Rasulullah di Madinah, Institusi pendidikan informal (rumah) tetap berlangsung, tetapi pada masa ini lahir Institusi pendidikan baru yaitu masjid. Sebab, setelah tidak lama Rasulullah berada di kota Madinah, maka yang pertama dibangun oleh beliau adalah masjid (Hendi, 2021). Ketika masyarakat muslim sudah terbentuk, maka pendidikan Islam dilaksanakan di masjid-masjid. Kedua macam pendidikan ini memakai metode halaqah atau lingkaran belajar (Syukur, 2015). Dan telah tercatat dalam sejarah, masjid pada kala itu tidak saja berfungsi sebagai tempat untuk beribadah semata. Tetapi lebih dari itu, ia memiliki banyak fungsi salah satunya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dalam mentransmisi ilmu pengetahuan Islam (Rosadi, 2014). Sebagai pusat pendidikan di masjid diadakan tempat belajar (*halaqah ta'lim*) dan sebagai pusat kebudayaan masjid merupakan markas kegiatan sosial, politik, budaya dan agama. Dengan demikian, masjid berfungsi untuk membina peradaban Institusi Masjid Dalam Pendidikan Periode Klasik dan kebudayaan, tempat ibadah dan tempat pengendalian urusan pemerintahan dan kenegaraan (Hayati, et al., 2021).

Usaha pertama Rasulullah pasca meninggalkan Makkah adalah membangun masjid sebagai pusat pendidikan. Dalam perjalanan hijrah menuju Yatsrib, Nabi singgah di Quba selama 4 (empat) hari dan mendirikan masjid dikenal dengan sebutan masjid Quba, masjid tersebut merupakan masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriah (28 Juni 622 M) (Fathurrahman, 2015). Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba disamping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam (Lannuria, et al., 2023). Untuk itu, Rasulullah tunjuk Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini.

Rasulullah Saw. juga membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m<sup>2</sup> dengan berlantaikan tanah, dindingnya terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daun kurma. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan masjid Nabawi (Ifendi, 2021). Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-shuffah* (Fathurrahman, 2015). Masjid Nabawi punya fungsi-fungsi penting yang terkait dengan kehidupan masyarakat muslim pada masa itu dijalankan dengan baik karena Rasulullah sendiri yang secara



langsung memimpin pemberdayaan masjid sebagai tempat dan basis utama mengelola masyarakat Muslim dengan sebaik-baiknya, hingga melahirkan masyarakat ideal yang disebut masyarakat madani (Putra & Rumondor, 2021). Selain dari dua masjid di atas, Rasulullah dan para sahabat juga membangun beberapa masjid dalam waktu yang berbeda antara lain: masjid Qiblatain, masjid Salman, masjid Sayyidina Ali, masjid Ijabah, masjid Raya, masjid Suqiya, masjid Fadikh, masjid Bani Quraizhah, Masjid Afr dan masjid al Aqsha yang notabene masjid tertua kedua setelah masjid al-Haram di Makkah.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin juga dibangun beberapa masjid baru di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai. Di Bayt al Maqdis, misalnya, khalifah Umar ibn Khattab membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan), dindingnya terbuat dari tanah liat, tanpa atap, tepatnya di atas bukit Muriah. Masjid ini kemudian dikenal dengan nama masjid Umar (Fathurrahman, 2015). Di Kufah pada tahun 17 H Sa'ad ibn Abi Waqqash, sebagai panglima perang, membangun sebuah masjid dengan bahan-bahan bangunan dari Persia lama dari Hirah dan selesai dibangun pada tahun 18 H. Masjid ini sudah memiliki mihrab dan menara. Di kota Basrah, pada tahun 14 H juga dibangun sebuah masjid oleh 'Utbah ibn Ghazwan. Di Madain, pada tahun 16 H. Sa'ad ibn Abi Waqqash menjadikan sebuah Pada masa Khulafa al-Rasyidin juga dibangun beberapa masjid baru di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai.

Masjid dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan, merupakan markas bagi kegiatan sosial, politik, budaya, dan agama. Masjid dalam kehidupan sosial dan politik yaitu sebagai pusat dalam pelaksanaan urusan kenegaraan seperti tempat melaksanakan pembaiatan para khalifah, tempat pertemuan dan tempat musyawarah (Rosadi, 2014). Bagi orang dewasa, masjid berfungsi sebagai tempat belajar Al-Qur'an, hadits, fiqh, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan dan pengajaran bagi kaum wanita diberikan satu kali seminggu. Mereka diajarkan al-Qur'an, hadits, dasar-dasar agama dan keterampilan menenun atau memintal (Darodjat & Wahyudhiana, 2014). Pendidikan anak-anak juga diberikan di masjid serta suffah dekat masjid. Dalam pendidikan mereka disatukan tanpa adanya pembagian kelas. Anak-anak orang Islam yang sudah berumur enam tahun diharuskan belajar al-Qur'an, agama, bahasa Arab, dan berhitung, untuk seterusnya diajarkan pula menunggang kuda, berenang dan memanah.

Meskipun belum terstruktur, kelompok belajar yang disebut halaqa ini pada akhirnya berkembang menjadi Institusi formal. Pada mulanya seorang guru menjadi syaikh secara alami. Pada tahap selanjutnya dengan persiapan formal seorang syaikh halaqa dapat diangkat menjadi pengurus masjid (Basir, 2022). Pada akhirnya, syaikh halaqa berkembang menjadi penafsir yang menetapkan hukum sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits. Pada tahap selanjutnya para ulama secara khusus diangkat menjadi guru agama dan memimpin berbagai *halaqah* sehingga sejarah Institusi pendidikan tinggi berikutnya berawal pada terbentuknya berbagai halaqa lainnya di berbagai masjid (Mulyono, 2017).

Di dalam format pendidikan masjid berupa halaqa tersebut, terdapat beberapa subjek pengajar yang masing-masing secara hirarkis memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dan saling mendukung, yaitu : (1) Syaikh yang berarti guru utama yang juga disebut mudarris dan bertugas menjadi imam masjid pemimpin shalat berjama'ah, khotib shalat jum'at, pengajar dan administrator dalam proses pendidikan di masjid, (2) Na'ib, sebagai asisten syaikh yang sewaktu-waktu menggantikannya dalam mengajar jika berhalangan atau menunjuknya untuk mengajar, (3) Mu'id, sebagai juru ulang (*repetitor*) materi-materi yang telah diajarkan oleh syaikh atau mudarris kepada santri atau murid yang tidak sempat mengikuti pertemuan belajar, dan (4) Mufid, sebagai tutor yang bertugas membantu murid-murid yang lebih muda atau pemula. Mufid belum dianggap mampu mengulang materi-materi yang telah diajarkan *mudarris* seperti halnya mu'id.

Sejarah keInstitusian dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung, tidak terdapat Institusi perantara seperti masjid khan. Perkembangan madrasah ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah tempat ibadah (Zainuddin, 2021). Untuk tidak mengganggu ketenangan dalam beribadah di masjid, maka kegiatan pendidikan dibuatkan tempat khusus yang dikenal dengan madrasah. Jika diamati secara cermat, maka tidak ada perbedaan prinsip antara kedua pendapat di atas tentang proses kehadiran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Perbedaannya hanyalah pada rincian pentahapan masjid. (Basir, 2022)..

Sejarah keInstitusian dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung, tidak terdapat Institusi perantara seperti masjid khan. Perkembangan madrasah ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah tempat ibadah (Kurniawan, 2014). Untuk tidak mengganggu ketenangan dalam beribadah di masjid, maka kegiatan pendidikan dibuatkan tempat khusus yang dikenal dengan madrasah. Jika diamati secara cermat, maka tidak ada perbedaan prinsip antara kedua pendapat di atas tentang proses kehadiran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Perbedaannya hanyalah pada rincian pentahapan masjid.

## 2. Evolusi Kuttāb Sebagai Institusi Pendidikan Islam

Dalam perkembangan pendidikan masa selanjutnya banyak Institusi-Institusi pendidikan Islam berkembang pesat, seperti munculnya kuttāb, madrasah. Kuttāb ini berkembang di masa Bani Umayyah sedangkan madrasah adalah Dinasti Abbasiyah. Kuttāb, juga dikenal sebagai maktab atau maktab, adalah Institusi pendidikan dasar dalam masyarakat Muslim pada periode awal Islam. Kuttāb didirikan sebagai tempat untuk mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada anak-anak. Para siswa di kuttāb biasanya mulai belajar membaca dan menulis dalam bahasa Arab, serta mempelajari Al-Qur'an dan pengetahuan dasar tentang ajaran Islam. Kuttāb biasanya berlokasi di sekitar masjid atau di lingkungan komunitas Muslim. Para guru di kuttāb adalah orang-orang yang terampil dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.



Mereka akan mengajar para siswa secara langsung, seringkali dengan menggunakan metode hafalan dan pengulangan (Muspiroh, 2019).

Kuttāb merupakan Institusi pendidikan Islam awal yang didirikan di kota-kota Muslim pada abad ke-7 dan ke-8. Kuttāb adalah sekolah dasar yang biasanya terletak di sekitar masjid. Di kuttāb, anak-anak Muslim diajarkan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kurikulumnya terutama berfokus pada pengajaran dasar seperti bahasa Arab, hukum Islam, dan pengetahuan agama lainnya (Suja'i dan Faujih, 2022). Kuttāb menjadi fondasi pendidikan bagi masyarakat Muslim pada masa itu. Kuttāb berperan penting dalam melestarikan dan menyebarkan pengetahuan agama Islam. Mereka menjadi pusat pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan pada masa itu. Para siswa yang menyelesaikan pendidikan di kuttāb atau madrasah sering kali menjadi sarjana atau ulama yang berperan dalam memimpin masyarakat Muslim, mengajar, dan menjaga tradisi keilmuan Islam.

Kedudukan kuttāb di abad pertama hijriyah ini merupakan prioritas yang sangat diperhatikan urusannya oleh Rasulullah, sebab merupakan gerbang pintu menuju pengajaran yang lebih tinggi. Beliau menaruh konsern yang besar terhadap masalah-masalah pendidikan. Kuttāb seperti madrasah ibtidaiyah pada masa sekarang. Kemampuan membaca dan menulis yang merupakan pembelajaran inti dalam Institusi pendidikan kuttāb, menjadi semakin urgen selaras dengan perkembangan agama dan umat Islam di Madinah.

Awalnya, pendidikan kuttāb diselenggarakan di rumah-rumah guru-guru (*mu'addib*, *mu'allim*), rumah-rumah para penghafal al-Qur'an, berada di masjid atau pekarangan di sekitar masjid. Darinya muncullah ulama-ulama besar fikih dan penghafal al-Qur'an. Materi yang disampaikan adalah pelajaran tulis-baca ini secara umum ialah pepatah-pepatah dan puisi Arab yang memiliki nilai-nilai tradisi yang baik (Muspiroh, 2019). Kuttāb, sebagai Institusi pendidikan dasar, mengadopsi metode pengajaran yang lebih formal dibandingkan dengan masjid. Metode pengajaran di kuttāb melibatkan guru yang memberikan instruksi kepada siswa dalam kelompok kecil. Siswa belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan langsung dari guru. Metode pengajaran ini melibatkan repetisi dan pengulangan untuk memperkuat pemahaman dan hafalan siswa.

Terkadang kata kuttāb disamakan dengan maktab. Namun tidak ada kejelasan. apakah kedua istilah tersebut dipakai secara simultan. Sebagian besar guru kuttāb ketika permulaan Islam adalah orang-orang yang bukan Islam, karena yang bisa membaca dan menulis yang jumlahnya masih sangat sedikit, mereka masih lebih memprioritaskan pencatatan ayat-ayat al-Qur'an. Kuttāb saat itu belum mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah Islam (Muspiroh, 2019). Namun orang-orang dengan meluasnya kekuasaan Islam orang Islam mempunyai semangat yang tinggi agar anak-anak dapat mempelajari al-Qur'an. Mereka menganggap mengajarkan al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang bernilai ibadah, terhormat, dan mulia. Sehingga orang berlomba-lomba mendirikannya (Haris, 2017). Keadaan ini menjadikan kuttāb semakin

berkembang pesat. Sebagai contoh Ibnu Hauqal mendirikan 300 kuttāb di satu kota negeri Shaqilah. Setelah abad kedua hijriyah, di desa-desa kecil di wilayah Persia telah diwajibkan mengirim anak-anak ke kuttāb secara teratur tanpa campur tangan pemerintah (Muspiroh, 2019).

### 3. Evolusi Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar. Akar katanya darasa yang artinya belajar. Madrasah merupakan nama atau sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar-mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Dalam bahasa Indonesia, padanan kata madrasah adalah sekolah (Mahmudah, 2021). Pengertian madrasah dalam bahasa Arab menggambarkan bawah tempat belajar tak harus dilaksanakan di suatu tempat tertentu. Seiring dengan kemajuan peradaban Islam, Institusi-Institusi pendidikan lain mulai mengarahkan dirinya terhadap pendidikan Islam dan berdirilah *Dar al-Hikmah* yang merupakan Institusi riset, perpustakaan dan penerjemahan karya-karya asing terutama Yunani ke dalam Bahasa Arab (Muspiroh, 2019). Setelah itu lahirlah sistem madrasah yang menjadikan sistem pendidikan Islam memasuki periode baru. Madrasah sudah merupakan salah satu Institusi pendidikan formal negara dimana dikeluarkannya pegawai-pegawai dan pekerja-pekerja negara.

Dalam perkembangannya, kata madrasah secara teknis memiliki arti atau konotasi tertentu, yakni suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama. Istilah madrasah juga berarti aliran atau mazhab, yakni sebutan bagi sekelompok ahli yang mempunyai pandangan atau paham yang sama dalam ilmu-ilmu keislaman (Satir, 2020). Madrasah didirikan sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, *fiqh* (hukum Islam), *aqidah* (teologi Islam), dan sejarah Islam.

Madrasah sering kali memiliki kurikulum yang lebih luas dan lebih terstruktur dibandingkan dengan *kuttāb*. Madrasah juga memiliki tingkatan pendidikan yang berbeda, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Para siswa yang ingin menekuni studi Islam lebih mendalam biasanya melanjutkan pendidikan mereka di madrasah (Fahrudin, 2010). Madrasah pada awalnya didirikan sebagai Institusi pendidikan yang terkait dengan masjid atau Institusi keagamaan lainnya. Namun, seiring waktu, madrasah berkembang menjadi institusi mandiri dengan sistem pengajaran yang lebih terorganisir.

Madrasah di masa klasik sering kali memiliki metode pengajaran yang intensif, dengan penekanan pada hafalan dan pemahaman teks-teks klasik agama Islam. Madrasah berkembang pada abad ke-9 dan ke-10 sebagai respon terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih mendalam dan menyeluruh. Madrasah menawarkan program pendidikan yang lebih lanjut setelah kuttāb, dengan fokus pada ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fikih, dan bahasa Arab. Madrasah juga menyediakan pendidikan



keagamaan tingkat menengah dan tinggi bagi mereka yang ingin menjadi ulama atau cendekiawan Islam.

Seiring berjalannya waktu, madrasah mengalami perkembangan dan variasi dalam hal kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa madrasah berkembang menjadi pusat keilmuan yang terkenal, sementara yang lain tetap sebagai Institusi pendidikan lokal yang lebih kecil. Pada masa modern, madrasah juga telah menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan pendidikan, dan banyak madrasah yang menawarkan kurikulum yang lebih luas termasuk mata pelajaran non-agama seperti matematika, sains, dan bahasa.

Perlu diketahui bahwa perkembangan Institusi-Institusi pendidikan Islam ini dapat bervariasi di berbagai wilayah dan periode waktu. Selain itu, saat ini ada berbagai jenis Institusi pendidikan Islam yang berbeda, termasuk universitas Islam, perguruan tinggi, dan pusat pendidikan Islam lainnya, yang merupakan hasil dari evolusi dan perkembangan yang terus berlanjut sepanjang sejarah. Madrasah merupakan Institusi pendidikan Islam yang menawarkan pendidikan yang lebih lanjut dan mendalam dibandingkan dengan kuttāb. Materi pembelajaran di madrasah meliputi berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, akidah, sejarah Islam, dan bahasa Arab. Selain itu, juga diajarkan ilmu-ilmu lain seperti matematika, astronomi, logika, dan sastra. Materi pembelajaran di madrasah dipilih untuk mempersiapkan para siswa dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam secara luas.

Perkembangan madrasah selanjutnya memunculkan variasi dalam kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa madrasah lebih fokus pada ilmu-ilmu agama dan tradisi keilmuan Islam, sementara yang lain menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu-ilmu sekuler seperti ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat. Kurikulum madrasah saat ini juga telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, dengan penekanan pada pengajaran bahasa Arab modern, ilmu pengetahuan sosial, matematika, dan ilmu-ilmu lainnya.

Evolusi isi pendidikan Islam ini dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan kebutuhan masyarakat di berbagai wilayah dan periode waktu. Selain itu, saat ini terdapat berbagai jenis Institusi pendidikan Islam yang menyediakan kurikulum yang lebih luas, termasuk pendidikan tinggi seperti universitas Islam dan perguruan tinggi agama yang menawarkan berbagai disiplin ilmu secara komprehensif. Madrasah, sebagai Institusi pendidikan menengah dan tinggi, memiliki metode pengajaran yang lebih terstruktur dan sistematis. Metode pengajaran di madrasah melibatkan kombinasi antara pengajaran langsung oleh guru (ta'lim) dan diskusi kelompok (muhadarah). Guru memberikan kuliah dan pengajaran formal tentang berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah. Diskusi kelompok digunakan untuk membahas dan memperdalam pemahaman siswa, serta untuk mendorong pemikiran kritis dan dialog.

Dalam perkembangannya, terutama pada masa modern, Institusi-Institusi pendidikan Islam juga telah mengadopsi metode pendidikan yang lebih beragam.

Penggunaan teknologi seperti pengajaran online, media interaktif, dan bahan ajar multimedia semakin umum digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa (student-centered approach) juga semakin diterapkan dalam Institusi-Institusi pendidikan Islam, di mana siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan melakukan penelitian mandiri.

Madrasah yang pertama kali berdiri di dunia Islam sebagai Institusi pendidikan yang bentuk dan sistemnya mendekati seperti sekarang adalah Madrasah Nizamiyah di Baghdad, Irak pada tahun 1065 M. Nizam al-Mulk melihat perlunya pendidikan yang berkualitas tinggi bagi umat Islam, khususnya untuk memperkuat pemahaman agama dan ilmu pengetahuan. Madrasah Nizamiyah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang sangat berpengaruh pada masa keemasan peradaban Islam. Madrasah ini didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk (1018-1092), seorang penguasa bani Seljuk pada abad ke-11 M.

Madrasah Nizamiyah menjadi institusi pendidikan yang sangat terkenal dan dianggap sebagai pusat keilmuan Islam pada masanya. Madrasah ini menawarkan kurikulum yang luas, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti ilmu hadis, tafsir, fiqh, logika, ilmu falak (astronomi), ilmu matematika, dan lain-lain. Selain itu, Madrasah Nizamiyah juga menarik banyak mahasiswa dari berbagai penjuru dunia Islam. Para mahasiswa ini datang untuk belajar dari para ulama terkemuka yang mengajar di madrasah tersebut. Banyak ulama terkenal seperti Imam al-Ghazali, al-Juwayni, dan Ibn al-Salah yang pernah menjadi pengajar di Madrasah Nizamiyah.

Madrasah Nizamiyah tidak hanya berperan sebagai Institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat intelektual yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam dunia Islam. Madrasah ini memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan pengetahuan dan pemikiran Islam ke seluruh dunia. Madrasah Nizamiyah sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam karena beberapa alasan berikut:

- a. Pusat Keilmuan Islam: Madrasah Nizamiyah di Baghdad adalah salah satu pusat keilmuan Islam terkemuka pada masanya. Madrasah ini menarik banyak mahasiswa dari berbagai penjuru dunia Islam untuk belajar dari para ulama terkemuka yang mengajar di sana. Hal ini menjadikan Madrasah Nizamiyah sebagai pusat intelektual yang berpengaruh dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam.
- b. Kurikulum yang Luas: Madrasah Nizamiyah menawarkan kurikulum yang luas dan komprehensif. Selain mempelajari ilmu agama seperti hadis, tafsir, dan fiqh, madrasah ini juga mencakup ilmu pengetahuan alam, matematika, logika, dan ilmu falak (astronomi). Kurikulum yang komprehensif ini membantu mengembangkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang agama dan ilmu pengetahuan.
- c. Pengajar Terkemuka: Madrasah Nizamiyah memiliki pengajar terkemuka yang merupakan ulama dan cendekiawan Islam terkenal pada



masanya. Para pengajar seperti Imam al-Ghazali, al-Juwayni, dan Ibn al-Salah adalah tokoh-tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam. Kontribusi mereka dalam mengajar dan menyebarkan pengetahuan Islam menjadi faktor penting dalam prestise dan pengaruh Madrasah Nizamiyah.

- d. Penyebaran Ilmu Pengetahuan: Melalui Madrasah Nizamiyah, pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan Islam disebarkan ke berbagai wilayah dunia Muslim. Para mahasiswa yang belajar di madrasah ini membawa kembali pengetahuan mereka ke komunitas mereka sendiri dan menjadi pemimpin intelektual yang memperkuat pemahaman agama dan ilmu pengetahuan Islam di tempat-tempat mereka berasal.
- e. Pengaruh Jangka Panjang: Meskipun Madrasah Nizamiyah itu sendiri tidak beroperasi hingga saat ini, warisan intelektual dan pengaruhnya tetap terasa. Madrasah ini menjadi inspirasi bagi pendidikan Islam modern dan terus dihormati sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka dalam sejarah peradaban Islam.

#### IV. KESIMPULAN

Masjid, awalnya sebagai pusat ibadah dan pertemuan komunitas Muslim, namun telah menjadi tempat awal pendidikan Islam. Ulama akan memberikan pengajaran agama kepada umat Muslim, termasuk membaca Al-Qur'an, mempelajari hadis, dan memahami praktik ibadah. Kuttāb adalah institusi pendidikan Islam awal yang berfokus pada pendidikan dasar. Biasanya terletak di sekitar masjid, kuttāb menyediakan tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca, menulis, dan mempelajari dasar-dasar agama Islam, seperti tafsir Al-Qur'an dan hukum Islam. Madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari kuttāb dan menjadi institusi pendidikan Islam yang lebih terstruktur. Madrasah didirikan dengan tujuan menyediakan pendidikan yang lebih mendalam dan komprehensif dalam bidang ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Adapun Kurikulum yang ada di ketiga Institusi ini mengalami Evolusi sehingga menyebabkan pengembangan kurikulum yang semakin luas dan komprehensif. Pendidikan di madrasah mencakup berbagai disiplin ilmu, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman holistik tentang agama dan ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, evolusi institusi pendidikan Islam klasik, mulai dari masjid, kuttāb, hingga madrasah, mencerminkan perkembangan dan peningkatan dalam penyampaian pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Institusi-institusi ini memberikan landasan penting bagi pendidikan, pemikiran, dan keilmuan dalam peradaban Islam.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

#### V. REFERENSI

- Acip, Sirulhaq, S., E Solehutaufa, E., Gundara, A., Munandar, A. (2024). "Metode Pendidikan Ilahi: Refleksi Atas Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):706-21.
- Akla., Muzakki, (2019). *Transmisi Nilai Dan Ilmu Pengetahuan: Menilik Eksistensi dan Keberfungsian Institusi Pendidikan Islam*. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(1), 117-130.
- Anwar, A. S., Mulyani, N. (2018) *Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. *Jurnal Genealogi*, 5(1), 1-7
- Arsyad, M., Rama, B. (2019). *Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani*. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(1), 1-18
- Basir, A. (2022). *Institusi Mesjid Dalam Pendidikan Periode Klasik*. *Kalimantan Tengah*: t.p.
- Darodjat D, Wahyudhiana W. (2014). *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam*. *Islamadina*, XIII(2), 1-11.
- Fahrudin, M. M. (2010). *KUTTAB: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2).
- Fathurrahman. (2015). *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik*. *Jurnal Ilmiah Kreatif*, XII(1), 1-12.
- Hamriah. (2013). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Implementasinya Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Kota Makassar*. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 329-365.
- Haris, A. (2017). *Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Modal Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Diniyah*. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 4(2), 228-242.
- Hayati, F., Frida, A., Haryatiningsih, R., Onesha, F. M., Selvia, E., (2021). *Mosque; Islamic Education Centre*. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 311-320
- Heriyanto, H. (2011). *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam*. *Bandung: Mizan*.
- Hidayat, H. (2013). *Teologi Institusi Pendidikan Islam*. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(2), 116-138.
- Huda, N., Kustati, M., Sepriyanti, N. (2023). *Sejarah Dan Dinamika Pembaharuan Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau Dan Pesantren*. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 5(1), 20-35.
- Ibrahim, M. Y. (2020). *Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik Evolution of Classical Islamic Education Institutions*. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 7(1), 60-75
- Ifendi, M. (2021). *Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Institusi Pendidikan*. *Jurnal Al-Rabwah*, 15(01), 9-15.
- Juwari. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern*. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 47-64



- Kurniawan, S. (2014). *Madrasah Nizamiyah (Kajian Tentang Institusi dan Kurikulum Pendidikan Islam)*. Nur El-Islam, 1(2), 73-80
- Lannuria, Karinah, U., Yusuf, M., Dhuha, M. S., Wismanto. (2023). *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(3), 1101-1109
- Mahmudah. (2021). *Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Institusi Pendidikan Aminatul*. Jurnal Rihlah, 9(2), 64-78.
- Marlenda, D. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami: Perspektif Muatan Nilai-nilai Islam*. GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 3(2), 161-170.
- Muhtarom, D. A., Triyanto, A., Syafri, U. A., (2023). *Institusi Pendidikan Dalam Peradaban Islam*. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 4(1), 61-72
- Mukti, A. (2008). *Pembaharuan Institusi pendidikan di Mesir*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Mulyono. 2017. *Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam*. Muaddib, 07(01), 13-32.
- Muspiroh, N. (2019). *Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam Dan Peletak Dasar Literasi*. Tamaddun 7(1), 169-191
- Nelly. (2024). *Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan Dari Masa Klasik, Pertengahan Hingga Masa Modern*. Journal on Education, 06(02), 15315-15329.
- Permatasari, Y. D. (2017). *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis)*. Falasifa, 8(2), 223-240
- Putra, A., Rumondor, P. (2019) *Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millennial*. Jurnal Tasamuh, 17(1), 245-264
- Rahimi, R. (2021). *Perkembangan pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW periode Makkah*. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 170-183.
- Ramli, M., Siti Nur Mawadda, S. N. (2021). *Tanggung Jawab Institusi Pendidikan Islam Dalam Memperbaiki Moral Bangsa (Studi Analisis Tujuan Pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003)* Tadribuna: Journal of Islamic Management Education, 2(1), 46-52.
- Rosadi. (2014). *Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam*. Jurnal An Nûr, VI(1), 128-148.
- Sarwadi. (2019). *Dinamika KeInstitusian Pendidikan Islam Di Indonesia*. At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 112-143.
- Satir, M. (2020). *Sistem Budaya Pendidikan di Madrasah (Studi di MTsN Model Kota Sorong)*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 12(2), 301-320
- Suja'I, A., Faujih, A. (2022). *Kuttab : Sejarah, Tujuan, Dan Relevansinya Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pesantren Tahfidz Alqur'an Di Indonesia* Tarbawi, 5(1), 16-27.
- Syukur, F. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tamaji, S. T. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab, 1(2), 80-104.
- Zainuddin. (2021). *Madrasah: Sejarah dan Dinamikanya*. At-Tafkir, 14(1), 27-49.